



Karakteristik Kultivar Famili Musaceae Tepian Sungai Barito Desa Sungai Gampa Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan

Rabiatul*, Dharmono, Badruzsaufari

Magister Pendidikan Biologi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Indonesia

*Surel penanggung jawab tulisan: rabiatul.rara05@gmail.com

Article History

Received: 02 October 2025. Received in revised form: 09 November 2025.

Accepted: 28 November 2025. Available online: 30 November 2025.

Abstrak. Karakteristik tumbuhan famili Musaceae berbeda-beda di setiap habitat dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Musaceae pada kawasan tepian sungai Desa Sungai Gampa dimanfaatkan oleh suku Dayak Bakumpai sebagai makanan, pengobatan hingga upacara adat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kultivar famili Musaceae tepian Sungai Barito Desa Sungai Gampa Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif terhadap karakteristik morfologi kultivar Musaceae dewasa yang ditemukan di tepian sungai Barito Kuala Desa Sungai Gampa sepanjang 4,5 km dengan lebar 100 meter. Data penelitian dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian ditemukan 11 kultivar famili Musaceae memiliki karakteristik yang bervariasi, yaitu pisang Abu, pisang Ambon, pisang Awa, pisang Jarangan, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Manurung, pisang Pagat, pisang Susu, pisang Talas, dan pisang Tanduk. Karakteristik morfologi tersebut setidaknya dapat digunakan untuk membedakan kultivar pisang dalam pemanfaatannya di di tepian sungai Barito desa Sungai Gampa Barito Kuala.

Kata Kunci: Karakteristik, Kultivar Musaceae, Tepian Sungai Barito

Abstract. The characteristics of Musaceae family plants vary in each habitat with various influencing factors. Musaceae in the riverbank area of Sungai Gampa Village are used by the Dayak Bakumpai tribe as food, medicine and local traditional ceremonies. This study aims to describe the characteristics of Musaceae family cultivars on the banks of the Barito River, Sungai Gampa Village, Barito Kuala Regency, South Kalimantan. The method in this study uses a descriptive approach to the morphological characteristics of mature Musaceae cultivars found on the banks of the Barito Kuala River, Sungai Gampa Village, along 4.5 km and 100 meters wide. The research data were analyzed descriptively. The results of the study found 11 cultivars of the Musaceae family with varying characteristics, namely Abu banana, Ambon banana, Awa banana, Jarangan banana, Small Mahuli banana, Long Mahuli banana, Manurung banana, Pagat banana, Susu banana, Talas banana, and Tanduk banana. These morphological characteristics can at least be used to differentiate banana cultivars for their use on the banks of the Barito River, Sungai Gampa Village, Barito Kuala.

Keywords: Characteristics, Musaceae Cultivars, Barito River Banks

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu pusat keanekaragaman plasma nutfah terbesar dalam penyebaran pisang, sehingga wilayah Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk membudidayakan tanaman pisang. Tanaman pisang dapat ditemukan hampir seluruh daerah sehingga menjadi pilar untuk meningkatkan ketahanan pangan (Isna *et al.*, 2024). Untuk wilayah Asia, Indonesia termasuk penghasil pisang terbesar karena hampir 50% Indonesia menghasilkan produksi pisang untuk Asia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan (2024), Indonesia memiliki produksi buah tertinggi adalah pisang dengan total produksi mencapai 96,87 juta kuintal pada tahun 2024 dengan status yang terus meningkat. Dengan kondisi iklim yang sesuai bagi pertumbuhan pisang, hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan daerah penghasil pisang (Sariamanah *et al.*, 2016). Faktor lingkungan, iklim, tanah, ketinggian tempat dari permukaan laut, dan tinggi rendahnya permukaan air tanah, mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman buah-buahan. Oleh karena itu karakteristik buah pada berbagai wilayah di Indonesia bisa tidak sama. Kristini *et al.* (2025) melaporkan tanaman pisang di Kalimantan Selatan (Kalsel) tumbuh subur karena didukung iklim tropis lembap dan tanah yang sesuai, butuh suhu 25-27°C, kelembapan tinggi, curah hujan 1.500-2.500 mm/tahun, serta tanah gembur dengan pH 5.5-7.5, sinar matahari penuh, dan ketinggian rendah (<1.200 mdpl)

Pisang secara taksonomi berasal dari famili Musaceae dengan *genus Musa* berhabitus herba raksasa dengan ukuran yang relatif besar. Tanaman pisang menjadi salah satu jenis tanaman yang dapat dibudidayakan dengan baik pada iklim tropis maupun sub tropis. Adapun keunggulan yang dimiliki tumbuhan Musaceae dapat ditinjau dari segi produktivitas, ragam genetik yang tinggi, kandungan nilai-nilai gizi, bersifat adaptif pada ekosistem, memiliki biaya produksi yang rendah, serta dapat dimanfaatkan dengan baik oleh banyak masyarakat (Riandini *et al.*, 2018).

Musaceae memiliki banyak manfaat baik pada akar, batang (bonggol), pelepah (batang semu), bunga, daun dan buah, bahkan hingga kulit buah pisang digunakan untuk berbagai keperluan. Hidayah *et al.* (2025) memanfaatkan kulit pisang sebagai bahan dasar pembuatan *eco-enzyme* sebagai antimikroba dalam bentuk sabun cuci peralatan makan. Dalam hal ini kulit pisang dimanfaatkan sebagai antibakteri karena mengandung senyawa tanin dan flavonoid yang dapat mengganggu pertumbuhan

bakteri. Selain itu, kandungan gizi buah pisang cukup tinggi kaya akan karbohidrat, mineral, fosfor, kalium dan vitamin (Safitri, 2022). Sehingga, pisang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dengan menyumbang tingkat konsumsi yang cukup tinggi. Salmiati *et al.* (2025) melaporkan, bahwa masyarakat Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan memanfaatkan bagian tanaman berupa daun, buah, batang, jantung, kulit, anak pisang dan bonggol. Pemanfaatan famili Musaceae dalam beberapa potensi seperti tanaman hias, pengobatan tradisional, kegiatan upacara adat tradisi, dan pemanfaatan yang paling banyak adalah sebagai bahan pangan.

Tumbuhan pisang menjadi salah satu tumbuhan yang menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat dengan nilai keuntungan yang cukup baik (Yusuf, 2019). Tanaman pisang memiliki prospek yang cukup tinggi dikarenakan tanaman pisang merupakan komoditi yang digemari oleh banyak kalangan masyarakat di dunia (Mujiyo *et al.*, 2017). Karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh morfologi tumbuhan pisang yang dideterminasi secara akurat secara taksonomi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui nilai agronomi pada tumbuhan pisang (Rayhan *et al.*, 2020). Secara mendasar kajian terhadap morfologi kultivar pisang sangat penting untuk kegiatan konservasi sumber daya genetik, menemukan varietas tahan penyakit, mengembangkan pemuliaan tanaman, mendukung ekonomi lokal melalui produk olahan, serta memahami manfaat etnobotani (pangan, adat, pakan ternak, dsb) untuk diversifikasi dan ketahanan pangan jangka panjang. Ini membantu melestarikan keragaman pisang secara luas, berbeda dengan kultivar komersial yang rentan, sehingga mencegah kerugian besar.

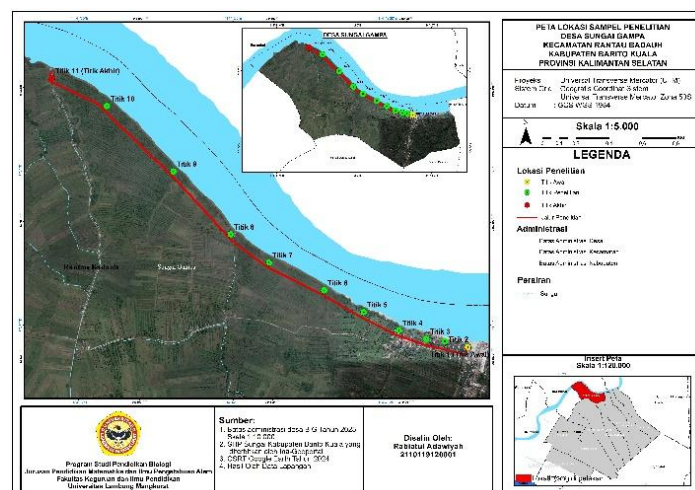
Morfologi pada tumbuhan pisang mencakup kajian pada bagian struktur luar termasuk organ tumbuhan seperti batang, buah, daun dan akar maupun bunga yang memiliki berbagai fungsi yang saling berkaitan. Ambarita *et al.* (2015) menyatakan bahwa inventarisasi dan pelestarian plasma nutfah di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan karakteristik jenis tumbuhan pisang berbeda-beda di setiap wilayah di Indonesia dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Menurut Departemen Pertanian (2008), iklim, media tanam dan ketinggian merupakan faktor perkembangbiakan dan penyebaran tanaman pisang, serta pola ketersediaan air menentukan varietas yang dapat beradaptasi. Hal inilah yang menyebabkan kultivar Musaceae di setiap wilayah Indonesia berbeda-beda. Kristini *et al.* (2025) melaporkan bahwa pada wilayah Kalimantan faktor-faktor kunci

yang menentukan kesesuaian lahan untuk pisang lokal adalah kriteria jenis tanah, tekstur tanah, drainase tanah, dan curah hujan.

Musaceae pada kawasan tepian sungai Desa Sungai Gampa memiliki banyak kultivar pisang yang beragam diantaranya dimanfaatkan sebagai makanan, pengobatan hingga upacara adat setempat. Desa Sungai Gampa merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan yang dihuni oleh masyarakat Suku Dayak Bakumpai. Desa Sungai Gampa berlokasi di tepian aliran sungai Barito Kuala menyimpan banyak kekayaan plasma nutfah pisang lokal, namun belum ada laporan maupun temuan mengenai karakteristik morfologi Musaceae di kawasan tersebut, sehingga potensi lokal yang ada tidak tergali secara optimal. Jenis pisang yang banyak dimanfaatkan di Desa Sungai Gampa adalah Pisang Menurun/Pulau Laut, Pisang Talas, Pisang Awa dan Pisang manurung. Oleh sebab itu sangat penting untuk melakukan kajian tentang karakteristik Musaceae sebagai data awal untuk inventarisasi jenis Musaceae yang ada di Desa Sungai Gampa Kabupaten Barito Kuala.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif terhadap karakteristik morfologi Musaceae. Penelitian dilakukan dikawasan tepian sungai Barito Kuala di Desa Sungai Gampa Kota Marabahan pada Agustus-September 2025. Teknik pengambilan data dengan Teknik jelajah pada kawasan yang presentatif sepanjang 4,5 km dengan lebar 100 meter dari tepian Sungai yang berbatasan dengan air sungai. Berikut ini adalah lokasi pelaksanaan penelitian pada peta digital (Gambar 1).



Gambar 1. Desa Sungai Gampa Barito Kuala Kalimantan Selatan

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik jelajah terhadap kultivar Musaceae yang sudah dewasa. Sampel yang ditemukan dideskripsikan menggunakan panduan pengamatan morfologi mengacu pada *Musa Descriptor List* (IPGRI, 1996) yang meliputi; batang semu (tinggi, warna bagian luar, jumlah bercak, dan warna bercak), daun (ketegakan, warna tepi tangkai, keadaan tepi tangkai, bentuk pangkal tangkai, kanal tangkai, warna tangkai, panjang dan lebar tangkai), bunga (bentuk jantung, bentuk kelopak, bentuk ujung kelopak, dan warna kelopak), buah (letak, bentuk, bentuk ujung buah, sisa bunga pada ujung, warna kulit, warna daging, jumlah anak buah tiap sisir, panjang dan lebar, tebal kulit, rasa buah matang, dan biji), dan akar (jenis dan warna). Data morfologi berupa data kualitatif dan kuantitatif disajikan dan dianalisa secara deskriptif menggunakan pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi kultivar pisang diidentifikasi morfologi batang semu, daun, bunga, buah, dan akarnya. Hasil penelitian yang dilakukan di tepian sungai Barito desa Sungai Gampa Barito Kuala ditemukan 11 kultivar famili Musaceae, yaitu pisang Abu (*Musa acuminata colla Musa-Eumusa-AA*), pisang Ambon (*Musa acuminata colla Musa-Eumusa-AAA*), pisang Awa (*Musa acuminata colla Musa-Eumusa-AA*), pisang Jarangan (*Musa acuminata colla Musa-Eumusa-AAA*), pisang Mahuli Kecil (*Musa acuminata colla Musa-Eumusa-AAAA*), pisang Mahuli panjang (*Musa acuminata colla Musa-Eumusa-AA*), pisang Manurung (*Musa acuminata x Musa balbisiana Musa-Eumusa-ABB*), pisang Pagat (*Musa acuminata x Musa balbisiana Musa-Eumusa-AAB*), pisang Susu (*Musa acuminata colla Musa-Eumusa-AA*), pisang Talas (*Musa acuminata colla Musa-Eumusa-AA*), dan pisang Tanduk (*Musa acuminata x Musa balbisiana Musa-Eumusa AAB*).

Variasi kultivar pisang adalah hasil interaksi kompleks antara proses evolusi genetik alami dan campur tangan manusia melalui domestikasi, didukung oleh variasi lingkungan dan agroekosistem tempat pisang tumbuh. Salmiati *et al.* (2025) menemukan 24 kultivar pisang yang ditemukan di Desa Simpang Dua adalah salah satu Desa di Kabupaten Aceh Selatan. Kurnianingsih *et al.* (2018) menemukan 19 kultivar pisang yang ditemukan di daerah Lombok. Tumbuhan yang mampu tumbuh dan berkembang pada habitat tepian sungai adalah tumbuhan yang mampu beradaptasi dengan kondisi air yang cenderung memiliki kelembaban tinggi.

3.1 Karakteristik Batang Semu

Indikator morfologi batang semu yang meliputi tinggi, warna bagian luar, jumlah bercak, dan warna bercak yang dimiliki oleh 11 kultivar memiliki variasi yang terlihat pada Gambar 2.



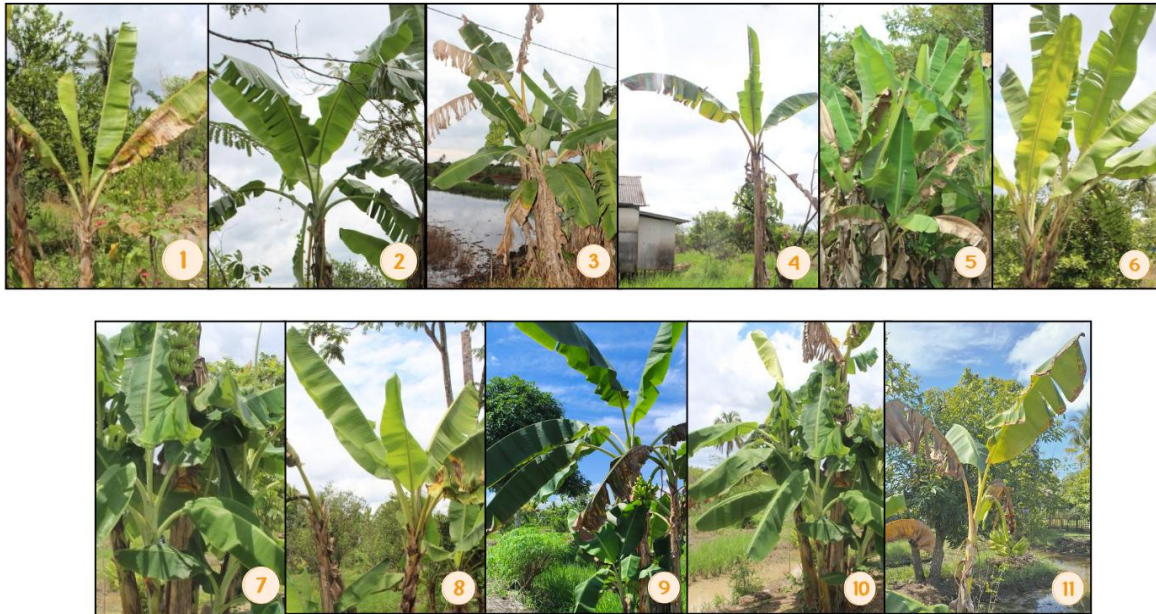
Gambar 2. Morfologi Batang Semu Kultivar Musaceae

Ket: (1) Pisang Abu; (2) Pisang Ambon; (3) Pisang Awa; (4) Pisang Jarangan Merah; (5) Pisang Mahuli Kecil; (6) Pisang Mahuli Panjang; (7) Pisang Manurung; (8) Pisang Pagat; (9) Pisang Susu; (10) Pisang Talas; dan (11) Pisang Tanduk

Berdasarkan tinggi batang semunya antara 1,5-5 meter terdapat 10 kultivar yaitu pisang Abu, pisang Ambon, pisang Awa, pisang Jarangan, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Pagat, pisang Susu, pisang Talas, dan pisang Tanduk. Sedangkan pisang manurung memiliki tinggi batang yang paling tinggi sampai 10 meter. Warna bagian luar batang semu pada 11 kultivar pisang terdapat 3 variasi warna, yaitu hijau kekuningan (pisang Abu, pisang Awa, pisang Pagat, pisang Susu, dan pisang Talas), hijau kemerahan (pisang Ambon, pisang Jarangan, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, dan pisang Tanduk), dan hijau tua (pisang Manurung). Jumlah bercak pada batang semu dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu tidak memiliki bercak (pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang), sedikit bercak (pisang Abu, pisang Awa, pisang Pagat, pisang Susu, pisang Talas, dan pisang Tanduk), dan banyak bercak (pisang Ambon, pisang Jarangan, pisang Manurung) dengan warna bercak semuanya adalah coklat tua.

3.2 Karakteristik Daun

Indikator morfologi daun yang meliputi ketegakan, warna tepi tangkai, keadaan tepi tangkai, bentuk pangkal tangkai, kanal tangkai, warna tangkai, panjang dan lebar tangkai yang dimiliki oleh 11 kultivar memiliki variasi yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Morfologi Daun Kultivar Musaceae

Ket: (1) Pisang Abu; (2) Pisang Ambon; (3) Pisang Awa; (4) Pisang Jaranang Merah; (5) Pisang Mahuli Kecil; (6) Pisang Mahuli Panjang; (7) Pisang Manurung; (8) Pisang Pagat; (9) Pisang Susu; (10) Pisang Talas; dan (11) Pisang Tanduk

Ketegakan memiliki tiga variasi, yaitu tegak (pisang Abu, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Manurung, pisang Pagat, pisang Talas, dan pisang Tanduk), sedang (pisang Ambon, pisang Awa, pisang Jaranang, pisang Manurung, pisang Susu, dan pisang Tanduk), dan melengkung ke bawah (pisang Ambon). Warna tepi tangkai memiliki 3 variasi, yaitu kuning kemerahan (pisang abu), hitam (pisang Ambon, pisang Manurung, pisang Pagat, pisang Susu, dan pisang Talas), merah keunguan (pisang Awa, pisang Jaranang, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, dan pisang Tanduk). Keadaan tepi tangkai memiliki 4 variasi, yaitu bersayap dan bergelombang (pisang Abu), bersayap menjepit batang (pisang Ambon, pisang Awa, pisang Jaranang, pisang Pagat, pisang Susu, pisang Talas), menutup (pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Manurung), dan bersayap tidak menjepit batang (pisang Tanduk).

Bentuk pangkal daun memiliki 2 variasi, yaitu membulat keduanya (pisang Abu, pisang Ambon, pisang Awa, pisang Jaranang, pisang Manurung), dan runcing di

kedua sisi (pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Pagat, pisang Susu, pisang Talas, dan pisang Tanduk). Kanal tangkai daun memiliki 3 variasi, yaitu; melengkung ke dalam (pisang Abu, pisang Pagat, pisang Susu, pisang Talas, dan pisang Tanduk), tepi menutup (pisang Ambon, pisang Awa, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Manurung), terbuka dengan tepi melebar (pisang Jarangan). Warna tangkai daun memiliki 2 variasi, yaitu hijau yang dimiliki 10 kultivar pisang, kecuali pisang Tanduk yang berwarna merah muda. Panjang dan lebar daun bervariasi sesuai kultivar yang ditemukan, panjang daun antara 50 cm hingga 300 cm dengan lebar daun antara 10 cm hingga 60 cm.

3.3 Karakteristik Bunga

Indikator morfologi bunga yang diamati meliputi bentuk jantung, bentuk kelopak, bentuk ujung kelopak, dan warna kelopak. Bentuk jantung pada 11 kultivar semuanya seperti gasing. Bentuk kelopak semua kultivar pisang adalah besar. Bentuk ujung kelopak memiliki tiga variasi, yaitu; runcing (pisang Abu, pisang Ambon, pisang Awa, pisang Jarangan, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang), tumpul membagi (pisang Manurung), dan agak runcing (pisang Pagat, pisang Susu, pisang Talas, dan pisang Tanduk). Warna kelopak pada 11 kultivar tidak ada variasi warna yang mencolok yaitu semuanya berwarna ungu yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Morfologi Bunga Kultivar Musaceae

Ket: (1) Pisang Abu; (2) Pisang Ambon; (3) Pisang Awa; (4) Pisang Jarangan Merah; (5) Pisang Mahuli Kecil; (6) Pisang Mahuli Panjang; (7) Pisang Manurung; (8) Pisang Pagat; (9) Pisang Susu; (10) Pisang Talas; dan (11) Pisang Tanduk

3.4 Karakteristik Buah

Indikator morfologi buah yang diamati yaitu letak, bentuk, bentuk ujung buah, sisa bunga pada ujung, warna kulit, warna daging, jumlah anak buah tiap sisir, panjang dan lebar, tebal kulit, rasa buah matang, dan biji yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Morfologi Buah Kultivar Musaceae

Ket: (1) Pisang Abu; (2) Pisang Ambon; (3) Pisang Awa; (4) Pisang Jaranang Merah; (5) Pisang Mahuli Kecil; (6) Pisang Mahuli Panjang; (7) Pisang Manurung; (8) Pisang Pagat; (9) Pisang Susu; (10) Pisang Talas; dan (11) Pisang Tanduk

Letak buah yang ditemukan terdapat 3 variasi, yaitu melengkung ke atas (pisang Abu, pisang Ambon, pisang Awa, pisang Jarangan, pisang Susu, pisang Talas), datar (pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang), dan melengkung (pisang Manurung dan pisang Tanduk). Bentuk buah terdapat 3 variasi, yaitu silinder sedikit melengkung (pisang Abu, pisang Ambon, pisang Mahuli panjang, pisang Pagat, dan pisang Susu), silinder (pisang Awa, pisang Jarangan, pisang Mahuli Kecil), segi empat (pisang Manurung, pisang Talas, dan pisang Tanduk). Bentuk ujung buah terdapat 3 variasi, yaitu menunjuk (pisang Abu, pisang Ambon, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Pagat, pisang Susu, pisang Talas, dan pisang Tanduk), menunjuk panjang (pisang Awa dan pisang Jarangan), dan tumpul (pisang Manurung) (Mumtazah *et al.*, 2023).

Sisa bunga pada ujung terdapat 2 variasi, yaitu dasar menonjol (pisang Abu, pisang Ambon, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Pagat, pisang Susu, pisang Talas, dan pisang Tanduk) dan model kokoh (pisang Awa, pisang Jarangan, dan pisang Manurung). Warna kulit muda kultivar muda tidak terdapat variasi yang mencolok adalah hijau muda. Sedangkan warna kulit kultivar tua

terdapat 4 variasi, yaitu; kuning muda (pisang Abu, pisang Awa, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Talas, dan pisang Tanduk), kuning muda dengan bercak coklat (pisang Ambon, pisang Manurung, pisang Pagat), kuning muda dengan bercak hitam (pisang Susu), kuning (pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Talas, dan pisang Tanduk), dan ungu kemerahan (pisang Jarangan). Warna daging kultivar terdapat dua variasi, yaitu; putih kekuningan (pisang Abu, pisang Ambon, pisang Awa, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Manurung, pisang Pagat, pisang Susu, pisang Talas, dan pisang Tanduk) dan putih (pisang Jarangan) (Prahardini, 2010).

Jumlah anak buah tiap sisir bervariasi, yaitu kultivar pisang yang memiliki 12 anak buah dalam satu sisir (pisang Jarangan dan pisang Tanduk), kultivar pisang yang memiliki 14 anak buah dalam satu sisir (pisang Manurung dan pisang Susu), kultivar pisang yang memiliki 17 anak buah dalam satu sisir (pisang Ambon), kultivar pisang yang memiliki 18 anak buah dalam satu sisir (pisang Abu, pisang Awa, Mahuli kecil, dan pisang Talas), kultivar pisang yang memiliki 23 anak buah dalam satu sisir (pisang Pagat), kultivar pisang yang memiliki 26 anak buah dalam satu sisir (pisang Mahuli panjang). Panjang dan lebar anak buah nampak berbeda-beda pada setiap kultivar dengan panjang antara 6 cm-25 cm dan lebarnya antara 1,5 cm - 5,5 cm. Tebal kulit pada setiap kultivar juga memiliki variasi yang berbeda-beda 0,1 cm – 0,5 cm. Rasa buah matang pada setiap kultivar juga memiliki variasi yang berbeda-beda mulai dari rasa kecut, hambar sampai dengan manis. Keseluruhan kultivar yang ditemukan dalam penelitian tidak memiliki biji.

3.5 Karakteristik Akar

Indikator morfologi akar yang meliputi jenis dan warna memiliki variasi yang berbeda-beda, yaitu berjenis akar serabut dengan warna putih keabuan sampai dengan abu kehitaman. Ciri-ciri morfologi tersebut dapat digunakan untuk membedakan setiap kultivar pisang secara visual. Akan tetapi ciri-ciri morfologi terkadang dapat keliru dalam memasukkan kultivar pisang secara taksonomi. Hal tersebut disebabkan ciri morfologi sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Pollunin (1990) bahwa bagian tumbuhan seperti daun, batang, dan bunga sangat mudah mengalami perubahan morfologinya akibat pengaruh lingkungan.

Hal tersebut dipertegas oleh Simmonds (1979) yang menyatakan bahwa penampilan fenotipik tanaman akan berbeda dari suatu populasi tanaman sebagai akibat adanya perbedaan tingkat variasi genetik, lingkungan, dan interaksi genetik dengan lingkungan. Menurut Suranto (2001), apabila faktor genetik lebih kuat memberikan pengaruh daripada faktor lingkungan maka tanaman yang berada pada tempat yang berlainan tidak akan menunjukkan variasi morfologi. Sebaliknya apabila faktor genetik lebih lemah daripada faktor lingkungan, maka tumbuhan yang hidup pada kondisi lingkungan yang berbeda akan memiliki morfologi yang bervariasi. Pada tanaman pisang, penanda morfologi digunakan untuk menentukan hubungan kemiripan antara populasi kultivar (Crouch *et al.*, 1999).

Karakteristik morfologi pada batang yang bervariasi dapat dimanfaatkan sebagai penciri kultivar pisang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prahardini *et al.* (2010) bahwa warna batang dapat dijadikan penciri khusus pada saat tanaman belum menghasilkan buah, sedangkan karakter lain relatif sama. Warna batang yang dijumpai yaitu warna hijau kekuningan sampai dengan warna hijau muda. Menurut hasil penelitian Sumardi dan Wulandari (2010), bagian dari batang yang berbeda dan merupakan ciri yaitu diameter batang dan warna semu batang.

Warna daun pada 11 kultivar pisang umumnya bervariasi dari hijau muda sampai hijau tua. Daun yang berwarna hijau tua memiliki klorofil yang lebih banyak dibandingkan daun yang berwarna hijau muda. Sebagian besar daun yang diamati memiliki warna hijau tua dikarenakan letak lokasi sampel berada di ketinggian 300-1200an dikarenakan kondisi daerah yang memiliki ketinggian juga memiliki konsentrasi CO₂ yang relatif kecil bila dibandingkan pada daerah yang lebih rendah. Menurut Lakitan (2013) CO₂ adalah bahan baku dalam proses fotosintesis untuk menghasilkan karbohidrat sehingga tumbuhan yang tumbuh pada dataran tinggi cenderung memiliki jumlah klorofil lebih banyak agar dapat menangkap CO₂ lebih banyak pula.

Menurut Ambarita *et al.* (2015), organ generatif pada tanaman pisang sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan setiap kultivar pisang memiliki keunikan dengan kultivar pisang yang lain. Organ generatif pisang pada buah diketahui terdapat perbedaan pada letak buah, bentuk buah, bentuk ujung buah, sisa bunga pada ujung buah, dan warna daging buah saat matang. Tingkat kemanisan buah pisang dari tua hingga matang cenderung mengalami peningkatan. Hal ini karena adanya proses

respirasi yang dapat menyebabkan perubah pati gula menjadi sukrosa sehingga awal penyimpanan berubah menjadi lebih matang dan rasa buah pisang cenderung lebih manis (Ikhsan *et al.*, 2014). Ukuran buah dan jumlah buah dipengaruhi oleh lingkungan seperti yang dikemukakan oleh Hendaru *et al.* (2017), ukuran buah dan jumlah buah pisang dapat dipengaruhi oleh kesuburan tanah. Ketersediaan unsur hara dalam jumlah yang cukup sangat menentukan dalam peningkatan ukuran buah.

Meskipun demikian karakteristik morfologi setidaknya dapat digunakan untuk membedakan kultivar pisang dalam pemanfaatannya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Taiz & Zieger (2006) bahwa karakter morfologi merupakan penampakan karakter genetik suatu tumbuhan, dimana gen mempengaruhi proses fisiologi tumbuhan melalui pengendalian sintesis enzim yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Beberapa penelitian yang melaporkan bahwa kultivar Musaceae memiliki variasi yang berbeda-beda dilakukan oleh Kurnianingsih *et al.* (2018), Sihotang & Waluyo (2021), dan Zulkifli *et al.* (2023). Mengacu pada hasil-hasil penelitian tersebut, 11 kultivar Musaceae yang ditemukan di tepian sungai Barito desa Sungai Gampa Barito Kuala memiliki perbedaan pada beberapa indikator. Tinggi batang semu relatif lebih pendek, panjang dan lebar daun lebih pendek, dan rasa yang kurang manis bahkan cenderung kecut.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di tepian sungai Barito desa Sungai Gampa Barito Kuala terhadap kultivar Musaceae dengan 28 indikator morfologi terhadap batang semu, daun, bunga, buah, dan akarnya ditemukan 11 kultivar famili Musaceae yang bervariasi, yaitu pisang Abu, pisang Ambon, pisang Awa, pisang Jarangan, pisang Mahuli Kecil, pisang Mahuli panjang, pisang Manurung, pisang Pagat, pisang Susu, pisang Talas, dan pisang Tanduk. Karakteristik morfologi tersebut setidaknya dapat digunakan untuk membedakan kultivar pisang dalam pemanfaatannya di di tepian sungai Barito desa Sungai Gampa Barito Kuala.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, M. D. Y., Bayu, E. S., & Setiada, H. (2015). Identifikasi karakter morfologis pisang (*Musa spp*) di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agroekoteknologi*, 4(1), 1911-1924. <https://media.neliti.com/media/publications/107309-ID-identifikasi-karakter-morfologis-pisang.pdf>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2024). Produksi buah pisang di Kalimantan Selatan. Tersedia di <https://kalsel.bps.go.id/id>.

- Crouch, J. H., Crouch, H. K., Constandt, H., Van, Gysel, A., Breyne, P., Montagu, M. V., Jarret, R. L., & Ortiz, R. (1999). Comparison of PCR-based molecular marker analyses of musa breeding populations. *Molecular Breeding*, 5(1), 233-244. <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1009649521009>
- Departemen Pertanian. (2008). *Kebijakan teknis program pengembangan usaha agribisnis perdesaan*. Kementerian Pertanian/KEMENTAN. Jakarta: KEMENTAN.
- Hendaru, I. H., Hidayat, Y., & Ramdhani, M. (2017). Karakter morfologi 7 aksesori pisang dari Maluku Utara. *Plasma Nutrafah*, 23(1), 13-22. <https://media.neliti.com/media/publications/222694-none-4c473eeb.pdf>
- Hidayah, N., Irianto, R. Y., & Mulyati, S. S. (2025). Analisis *ecoenzyme* berbahan baku kulit jeruk nipis dan kulit pisang sebagai antimikrona. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(1), 21-27. <https://doi.org/10.14710/jkli.64990>
- Ikhsan, A. M., Tamrin, & Kadir, M. Z. (2014). Pengaruh media simpan pasir dan biji plastik dengan pemberian air pendingin terhadap perubahan mutu pada buah pisang kepok (*Musa normalis* L.). *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, 3(2), 173-182. <https://media.neliti.com/media/publications/142043-ID-none.pdf>
- Isna, D. M., Mardaleni, & Lukmanasari, P. (2024). Karakter morfologi buah empat jenis pisang (*Musa* spp) lokal asal Indragiri Hulu. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 40(3), 265-274. [https://doi.org/10.25299/dp.2024.vol40\(3\).21359](https://doi.org/10.25299/dp.2024.vol40(3).21359)
- IPGRI-INIBAP/CIRAD. (1996). Descriptor for banana (*Musa paradisiaca* L.). Tersedia di <https://www.inibap.org>.
- Kristin, W., Widiatmaka., & Panuju, D., R., (2025). Evaluasi kesesuaian lahan untuk pisang lokal di area rawan banjir, Kabupaten Katingan. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 27(1), 41-50. <http://dx.doi.org/10.29244/jitl.27.1.41-50>
- Kurnianingsih, R., Astuti, S. P., & Ghazali, M. (2018). Karakteristik morfologi tanaman pisang di daerah Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 18(2) 235-240. <https://doi.org/10.29303/jbt.v18i2.790>
- Lakitan, B. 2013. *Dasar-dasar fisiologi tumbuhan*. Jakarta: Rajawali Press
- Mujiyo, Widijanto, H., Herawati, A., Rochman, F., & Rafirman, R. (2017). Potensi lahan untuk budidaya pisang di Kecamatan Jenawi Karanganyar. *Journal of Sustainable Agriculture*, 32(2), 142-148. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i2.17020>
- Mumtazah, N. Q., Setiawati, E., Fajar, H. M., Prithalia, L., Pramesty, P., Fasyaha, Z., & Khastini, R. (2023). Analisis minat masyarakat Banten terhadap potensi pisang *Cavendish Sunpride* sebagai bentuk usaha ketahanan pangan. *Journal of Agribusiness Sciences*, 7(1), 82–89. <https://doi.org/10.30596/jasc.v7i1.14372>
- Prahardini, P. (2010). *Usulan pelepasan pisang varietas mas kirana*. Surabaya: Dinas Pertanian Jawa Timur.
- Pollunin, N. (1990). *Pengantar geografi tumbuhan dan beberapa ilmu serumpun*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rayhan, A. W., Zulkamain, & Lizawati. (2020). Identifikasi keragaman karakter morfologi tanaman pisang (*Musa* spp) wilayah daratan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Agroscript: Journal of Applied Agricultural Sciences*, 2(2), 67-78. <https://media.neliti.com/media/publications/357833-identifikasi-keragaman-karakter-morfologi-1421597c.pdf>
- Riandini, E., Fitria, N. & Setiawan, M. R. (2018). Keanekaragaman dan hubungan kekerabatan pisang (*Musaceae*) di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. *Biota*, 11(2), 123-135. <https://doi.org/10.20414/jb.v11i2.140>

- Safitri, W. N. (2022). *Karakterisasi morfologi dan datya simpan lima jenis pisang (Musa spp.) di Kampar Kiri*. Pekanbaru: UIR Press.
- Salmiati, Sarjani, T. M., & Ariska, R. N. (2025). Kajian etnobotani famili musaceae di Desa Simpang Dua Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*, 7(1), 67-75. <https://jurnalonline.unsoed.ac.id/index.php/bioe/issue/view/842>
- Sariamanah, Sitti., W. O., Munir., Asmawati., & Ahdiat. (2016). Karakterisasi morfologi tanaman pisang (Musa Paradisiaca L.) di Kelurahan Tobimeita Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Jurnal Ampibi*, 1(3), 31-41. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1229853&val=12138&title=KARAKTERISASI%20MORFOLOGI%20TANAMAN%20PISANG%20Musa%20paradisiaca%20LDI%20KELURAHAN%20TOBIMEITAKECAMATAN%20ABELI%20KOTA%20KENDARI>
- Sihotang, E. S., & Waluyo, B. (2021). Keanekaragaman tanaman pisang (Musa spp) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Agro Wiralodra*, 4(2), 36-41. <https://doi.org/10.31943/agrowiralodra.v4i2.66>
- Simmonds, N. W. (1979). *Evolution of crop plants*. New York: Longman Inc.
- Sumardi & Wulandari. (2010). Anatomy and morphology character of five indonesian banana cultivars (Musa spp) of different ploidy. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 11(4), 167-17. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d110401>
- Suranto. (2001). Pengaruh lingkungan terhadap bentuk morfologi tumbuhan. *Enviro: Jurnal Ilmiah Lingkungan Hidup*, 1(2), 772-775. <https://jurnal.uns.ac.id/enviro>
- Taiz, L. & E. Zieger. (2006). *Plant physiology*. California: The Benjamin/Cumming Publishing Co. Inc.
- Yusuf, M. (2019). Karakter pertumbuhan tanaman pisang sebagai penabung pada pertanam kakao lahan bukan baru. *Agroplanta: Jurnal Ilmiah Terapan Budidaya dan Pengelolaan Tanaman Perkebunan*, 8(2), 16-22. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1649099>
- Zulkifli, Lukmanasari, P., Hardi, N. A., & Akbar, D. (2023). Karakteristik morfologi varietas pisang di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Vegetalika*, 12(1), 76-90. <https://doi.org/10.22146/veg.79546>